

Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (*Gallus Domesticus*) Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang

Riki Pratama^{1*}, Rini Mastuti², Muhammad Jamil³

^{1,2,3} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Indonesia.

* Corresponding author's e-mail: rikipratama0402@gmail.com

* Diterima: Mei 2025, Diterbitkan: Juni 2025, Diterbitkan: Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler (*Gallus domesticus*) dengan pola kemitraan di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian kuantitatif menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan tiga responden (peternak plasma, *Technical Service* PT. Satwa Sejahtera, dan karyawan) melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan *Microsoft Excel* menunjukkan total pendapatan usaha sebesar Rp265.178.235/tahun (Rp53.035.647 /periode), dengan pembagian Rp64.892.445/tahun (plasma) dan Rp140.856.225/tahun (inti). Analisis kelayakan finansial menghasilkan *B/C Ratio* 1,80 dan *R/C Ratio* 1,60 (>1), membuktikan usaha ini layak secara finansial dan berpotensi dikembangkan.

Kata Kunci:

Ayam broiler, Kemitraan inti-plasma, Pendapatan, Kelayakan finansial, B/C Ratio, R/C Ratio

ABSTRACT

This study analyzes the income and financial feasibility of broiler chicken (*Gallus domesticus*) farming under a partnership system in Seruway District, Aceh Tamiang Regency. Using a quantitative approach with *purposive sampling*, data was collected from three key respondents (plasma farmers, *Technical Service* of PT. Satwa Sejahtera, and farm workers) through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis using *Microsoft Excel* revealed total business revenue of IDR 265,178,235 annually (IDR 53,035,647 per production cycle), with income distribution of IDR 64,892,445 (plasma partners) and IDR 140,856,225 (core company) per year. Financial feasibility analysis demonstrated a Benefit-Cost Ratio (*B/C Ratio*) of 1.80 and Revenue-Cost Ratio (*R/C Ratio*) of 1.60 (both >1), confirming the business's financial viability and potential for further development.

Keywords:

Broiler chicken, Core-plasma partnership, Income, Financial feasibility, B/C Ratio, R/C Ratio

How to Cite: Pratama, R., R. Mastuti., M. Jamil. (2025). Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (*Gallus Domesticus*) Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 12(1): 1-14

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya memanfaatkan hasil sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidup. Salah satu sektor utama yang menjadi andalan adalah pertanian, yang turut mendukung perekonomian masyarakat. Letak geografis dan iklim tropis menjadikan hasil sumber daya alam di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Di samping pertanian, masyarakat juga menjadikan sektor peternakan sebagai mata pencaharian utama untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (Akbar, 2017). Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki populasi ayam broiler yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), populasi ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,4% dari tahun 2017 hingga 2019, kemudian menurun sebesar 9% pada tahun 2020, dan kembali meningkat sebesar 6,4% pada tahun 2021. Di Provinsi Aceh, populasi ayam broiler mengalami peningkatan dari 34.075.587 ekor pada tahun 2021 menjadi 42.624.010 ekor pada tahun 2022.

Ayam broiler dikenal memiliki banyak keunggulan. Meskipun demikian, perkembangan subsektor perunggasan masih mengalami fluktuasi harga dan produksi yang cukup signifikan. Harga produk perunggasan cenderung berubah-ubah, baik secara mingguan maupun harian. Beberapa faktor yang memengaruhi fluktuasi harga tersebut antara lain daya beli masyarakat terhadap produk perunggasan itu sendiri (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Peternakan memiliki peran penting dalam pemenuhan pangan nasional. Selain sebagai penyedia produk hewani, sektor ini juga membuka lapangan pekerjaan, khususnya di wilayah pedesaan. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menyebabkan permintaan terhadap produk hewani meningkat. Keadaan ini menuntut peningkatan produktivitas sektor peternakan agar dapat berkontribusi maksimal terhadap perekonomian nasional (Erdyana & Rum, 2021).

Kemitraan menjadi salah satu strategi pengembangan usaha agar mampu bersaing di tingkat global. Tujuan utama dari kemitraan adalah untuk memperkuat dan mengembangkan usaha skala kecil melalui dukungan modal serta pelatihan sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan terampil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menjamin keberlanjutan usaha (Halik et al., 2020). Penguatan subsektor peternakan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang menargetkan peningkatan konsumsi protein hewani melalui penguatan produksi dalam negeri, termasuk ayam broiler sebagai sumber protein yang efisien dan cepat. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas, 2023) turut mendorong stabilitas pasokan dan harga komoditas strategis, termasuk daging ayam ras. Dengan demikian, keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler menjadi sangat penting, khususnya pada skala kemitraan yang mampu menjembatani keterbatasan modal dan akses pasar bagi peternak kecil.

Terjadinya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada hewan berkuku belah seperti sapi dan kambing mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap ayam broiler sebagai alternatif utama sumber protein hewani (Kementerian Pertanian RI,

2023). Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan usaha peternakan ayam broiler sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga efisiensi produksi dan kelayakan finansial.

Banyak peternak rakyat belum melakukan analisis kelayakan finansial secara sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Padahal, analisis tersebut penting untuk menjamin keberlanjutan dan menghindari kerugian, terutama dalam sistem kemitraan yang melibatkan perusahaan sebagai mitra inti dan peternak sebagai plasma. Keberlanjutan usaha peternakan sangat bergantung pada pemahaman peternak terhadap aspek-aspek kelayakan usaha, seperti kelayakan pasar, teknis, dan finansial. Usaha dikatakan layak secara finansial jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, serta memiliki tingkat pengembalian modal yang melebihi tingkat bunga bank. Namun, hanya sebagian kecil peternak rakyat yang telah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai serta teknologi yang memadai. Rendahnya pengetahuan peternak dalam melakukan uji kelayakan usaha menjadi hambatan dalam peningkatan populasi ayam broiler.

Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 12 kecamatan, 213 desa, dan 705 dusun. Hampir setiap desa mengembangkan peternakan ayam broiler. Hasil pra-survei lapangan menunjukkan bahwa Bapak Azman merupakan salah satu peternak ayam broiler di Desa Muka Sungai Kuruk, Kecamatan Seruway, yang menjalankan usaha peternakan dengan pola kemitraan bersama perusahaan swasta PT. Satwa Sejahtera Aceh Tamiang. Pola kemitraan yang diterapkan adalah pola inti-plasma, dengan perusahaan sebagai penyedia bibit (DOC), pakan, vaksin, dan pemasaran hasil, sedangkan pengelola bertugas memelihara dan membesarkan ayam hingga siap panen. Populasi ayam pada peternakan ini mencapai 10.000 ekor dan menggunakan sistem kandang open house. Usaha ini telah berjalan selama 12 tahun dan menerapkan sistem kemitraan selama 5 tahun terakhir.

Berdasarkan data produksi dan penjualan selama tahun 2019 hingga 2023, usaha peternakan Bapak Azman menunjukkan peningkatan produksi dan pendapatan setiap tahunnya. Produksi tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar 65.354 kg dengan penjualan mencapai Rp 1.289.501.747. Rata-rata keuntungan selama lima tahun terakhir adalah sebesar Rp 822.180.611 (Peternakan Ayam Broiler Bapak Azman, 2023). Usaha ini belum pernah melakukan analisis kelayakan finansial sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Hal ini menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan kajian mengenai kelayakan finansial peternakan ayam broiler (*Gallus domesticus*) dengan pola kemitraan di Desa Muka Sungai Kuruk, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 untuk kegiatan pengumpulan data lapangan. Lokasi penelitian berada di peternakan ayam broiler milik Bapak Azman yang berlokasi di Desa Muka Sungai Kuruk, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, yang merupakan mitra dari PT. Satwa Sejahtera. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik

penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Lokasi ini dipilih karena belum pernah diteliti sebelumnya dan usaha peternakan ayam broiler yang dijalankan telah beroperasi selama kurang lebih 11 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei berbasis studi kasus. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Azman yang bermitra dengan PT. Satwa Sejahtera. Menurut Sugiyono (2016), studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu unit bisnis tertentu dengan pengumpulan data yang sistematis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Yin (2014) yang menyatakan bahwa studi kasus mampu mengungkap kompleksitas suatu fenomena bisnis secara holistik.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data keuangan (seperti pendapatan, biaya produksi, dan rasio kelayakan finansial) serta data observasi langsung dan wawancara terstruktur. Seluruh data dianalisis menggunakan Microsoft Excel guna memastikan ketepatan dalam perhitungan indikator keuangan seperti B/C Ratio dan R/C Ratio. Pemilihan studi kasus tunggal ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kelayakan usaha dan menjadi dasar bagi pengembangan model bisnis sejenis di lokasi lain.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bapak Azman, pemilik peternakan yang memahami operasional dan kondisi usaha secara menyeluruh.
- b. Technical Service (TS) PT. Satwa Sejahtera, yang bertanggung jawab atas pengawasan manajemen pemeliharaan oleh peternak mitra.
- c. Karyawan (anak kandang), yang berperan dalam pemberian pakan, air minum, dan proses panen.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, yang terdiri atas dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui beberapa teknik berikut:

- a. Observasi: Pengamatan langsung terhadap aspek kelayakan finansial peternakan ayam broiler milik Bapak Azman, sebagaimana dijelaskan oleh Chaniagara & Agustiono (2021).
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada pimpinan dan karyawan peternakan untuk menggali informasi yang mendalam. Teknik ini dipilih untuk memberikan ruang kepada informan menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas.
- c. Kuesioner: Instrumen berupa daftar pertanyaan diberikan kepada pengelola Peternakan guna mendapatkan data terkait aspek keuangan dan manajerial usaha.

Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data ini meliputi jurnal ilmiah yang diakses melalui

Google Scholar dan buku-buku literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk mengolah dan menghitung indikator keuangan.

Analisis Pendapatan

Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha adalah total semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi untuk memproduksi output. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Saeri (2018), total biaya dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan

TC (<i>Total Cost</i>)	: Total Biaya (Rp)
FC (<i>Fixed Cost</i>)	: Biaya Tetap (Rp)
VC (<i>Variable Cost</i>)	: Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan

Penerimaan adalah fungsi dari jumlah barang, juga merupakan hasil kali jumlah barang dengan harga barang per unit. Menurut Saeri (2018), penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR (<i>Total Revenue</i>)	: Penerimaan (Rp)
P (<i>Price</i>)	: Harga Jual (Rp)
Q (<i>Quantity</i>)	: Jumlah Produksi (Kg)

Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah hasil yang berupa uang yang diterima oleh perusahaan dari aktifitas usahanya setelah diselisihkan dengan total biaya dan pengeluaran. Menurut Saeri (2018), pendapatan dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan

I (<i>Profit</i>)	: Pendapatan (Rp)
TR (<i>Total Revenue</i>)	: Penerimaan (Rp)
TC (<i>Total Cost</i>)	: Total Biaya (Rp)

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut Erdyana dan Rum (2021), B/C Ratio merupakan salah satu alat analisis finansial sederhana namun efektif untuk mengukur kelayakan usaha ternak, dan dikatakan layak jika nilai $B/C > 1$. Penilaian ini mencerminkan bahwa manfaat usaha

melebihi total biaya yang dikeluarkan oleh semua pihak yang terlibat (baik inti maupun plasma).

B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TB}{TC}$$

Keterangan

B/C : *Benefit Cost Ratio*

TB : Total Benefit (Rp)

TC : Total Cost/biaya total (Rp)

Kriteria Penilaian :

- Apabila *B/C Ratio* > 1 maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan memperoleh keuntungan finansial sehingga usaha tersebut dapat diterima dan layak dijalankan.
- Apabila *B/C Ratio* < 1 maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan mengalami kerugian dan perlu ditinjau ulang sehingga usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.
- Apabila *B/C Ratio* = 1 maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan tidak untung dan tidak rugi atau dapat dikatakan seimbang atau impas.

Revenue Cost Ratio

Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Menurut Suratiyah (2015), R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (Revenue) dan biaya total (total cost). Secara garis besar dapat dipahami bahwa suatu usaha akan memperoleh keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya total produksi yang dikeluarkan.

Menurut Purnomo dan Ashari (2023), R/C Ratio merupakan rasio antara penerimaan total dan biaya total. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak secara finansial apabila R/C Ratio > 1, artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih dari Rp 1.

R/C Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Revenue (penerimaan total) (Rp)

TC : Total Cost (biaya total) (Rp)

Kriteria Penilaian :

- Apabila *R/C Ratio* > 1 maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan memperoleh keuntungan finansial sehingga usaha tersebut dapat diterima dan layak dijalankan.

- b. Apabila $R/C \text{ Ratio} < 1$ maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan mengalami kerugian dan perlu ditinjau ulang sehingga usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.
- c. Apabila $R/C \text{ Ratio} = 1$ maka usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan tidak untung dan tidak rugi atau dapat dikatakan impas.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ditampilkan bertujuan mengetahui keberagaman responden yang diamati pada penelitian ini diantaranya: jenis kelamin, dan pendidikan. Penjabarannya dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	3	100
	Perempuan	0	0
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA/SMK	2	67
	S1	1	33

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruh responden yang terlibat adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan operasional dalam usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di wilayah penelitian masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, baik pada tingkat manajerial maupun pelaksana teknis di lapangan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa satu orang responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Strata Satu (S1) dengan persentase sebesar 33%, sementara dua orang responden lainnya memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK, dengan persentase sebesar 67% dari total responden yang terlibat dalam budidaya ayam broiler di Desa Muka Sungai Kuruk, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

Analisis Pendapatan

Tabel 2. Biaya Produksi Plasma Selama 5 Periode

Periode	Komponen biaya (Rp/periode)		Jumlah (Rp//periode)
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	
1	10.305.750	11.172.740	21.478.490

2	10.305.750	11.952.000	22.257.750
3	10.305.750	11.050.000	21.355.750
4	10.305.750	10.551.100	20.856.850
5	10.305.750	11.923.400	22.229.150
Total biaya produksi (Rp/tahun)	51.528.750	56.649.240	108.177.990
Rataan (Rp/Periode)	10.305.750	11.329.848	21.635.598

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya produksi yang disediakan oleh plasma terdiri dari biaya operasional dan biaya kandang. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh plasma sebesar Rp. 108.177.990/tahun dan Rp. 21.635.598/periode. Biaya produksi terbesar terdapat pada periode ke-2, sebesar Rp. 22.257.750, atau dari total biaya produksi per/tahun. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh peternakan untuk menjalankan usahanya (Wicaksono, et.all., 2020). Berdasarkan kontrak kerja secara eksplisit tidak ditentukan besar biaya produksi yang menjadi tanggungjawab plasma namun plasma bertanggungjawab menyediakan lahan, kandang, peralatan kandang, biaya listrik, pajak, air dan tenaga kerja.

Tabel 3. Biaya Produksi Inti Selama 5 Periode

Periode	Komponen biaya (Rp/periode)			Jumlah (Rp/periode)
	DOC (Rp)	Pakan (Rp)	OVK (Rp)	
1	45.000.000	111.124.000	500.000	156.624.000
2	48.750.000	123.946.000	600.000	173.296.000
3	45.000.000	115.398.000	525.000	160.923.000
4	45.000.000	117.962.400	550.000	163.512.400
5	48.750.000	136.768.000	600.000	186.118.500
Total biaya produksi (Rp/tahun)	232.500.000	605.198.400	2.775.000	840.473.900
Rataan (Rp/Periode)	46.500.000	121.039.680	555.000	168.094.780

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa biaya produksi yang disediakan oleh inti meliputi biaya DOC, pakan dan OVK (obat-obatan, visika dan kimia). Total keseluruhan biaya produksi yang disediakan oleh inti sebesar Rp. 840.473.900/tahun dan Rp. 168.094.780/periode. Biaya produksi terbesar terdapat pada periode ke-5 sebesar Rp.186.118.500,- dari total keseluruhan biaya produksi dari inti. Hasil analisis menunjukkan bahwa bagian biaya produksi yang dikeluarkan oleh inti sebesar 91,33% dari total biaya yang dikeluarkan untuk mejalankan usaha peternakan ayam broiler.

Biaya produksi yang ditanggung oleh plasma selama satu tahun mencakup berbagai pengeluaran yang mendukung operasional peternakan ayam broiler, seperti biaya tenaga kerja, penyusutan alat, listrik, air, pajak, dan biaya variabel lainnya. Dalam sistem

kemitraan, meskipun perusahaan inti menyediakan DOC, pakan, dan obat-obatan, plasma tetap memiliki tanggung jawab finansial untuk menjalankan aktivitas pemeliharaan harian ayam. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh plasma selama tahun 2023 sebesar Rp108.177.990 per tahun atau Rp21.635.598 per periode, dengan beban biaya terbesar terjadi pada periode ke-2 akibat peningkatan konsumsi pakan DOC. Meskipun proporsi biaya plasma hanya sebesar 8,67% dari total biaya usaha, peran dan kontribusinya tetap krusial dalam menjaga efisiensi dan keberhasilan produksi ayam broiler di tingkat operasional (Wicaksono et al., 2020). Di sisi lain, perusahaan inti dalam pola kemitraan bertanggung jawab menyediakan input utama budidaya ayam broiler, yaitu Day Old Chick (DOC), pakan, serta obat-obatan, vitamin, dan bahan kimia (OVK). Selama tahun 2023, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh inti mencapai Rp840.473.900 per tahun atau Rp168.094.780 per periode, dengan biaya tertinggi terjadi pada periode ke-5 sebesar Rp186.118.500. Tingginya biaya pada periode tersebut disebabkan oleh peningkatan palatabilitas ayam, yang mengindikasikan tingginya konsumsi pakan karena nafsu makan yang optimal sehingga hampir seluruh pakan habis dikonsumsi (Christi et al., 2018). Dengan demikian, perusahaan inti menanggung beban biaya terbesar, yaitu sebesar 91,33% dari total biaya produksi, yang mencerminkan dominasi peran inti dalam penyediaan sarana produksi dan tingginya risiko yang ditanggung dalam menjaga keberlangsungan usaha peternakan ayam broiler.

Tabel 4. Total Penerimaan Plasma selama 1 Tahun

Periode	Selisih Budidaya (Rp)	Selisih Efisiensi (Rp)	Jumlah (Rp/Periode)
1	23.521.510	7.665.000	31.186.510
2	26.492.250	10.736.250	37.228.500
3	23.644.250	10.968.750	34.613.000
4	24.143.150	8.128.800	32.271.950
5	26.520.850	11.249.625	37.770.475
Total Penerimaan (Rp/Tahun)	124.322.010	48.748.425	173.070.435
Rataan (Rp/Periode)	24.864.402	9.749.685	34.614.087

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Penerimaan plasma selama tahun 2023 dalam sistem kemitraan dengan PT Satwa Sejahtera diperoleh dari dua komponen utama, yaitu selisih budidaya dan selisih efisiensi. Total penerimaan yang didapatkan plasma sebesar Rp.173.070.435/tahun dan Rp. 34.614.087/periode. Nilai ini mencerminkan keberhasilan manajemen pemeliharaan oleh peternak plasma, terutama dalam menjaga tingkat mortalitas tetap rendah di angka 5% per periode. Selisih budidaya merupakan hasil pengurangan total pendapatan dari penjualan ayam dengan biaya sapronak dan biaya oportunitas yang ditanggung oleh inti, sedangkan selisih efisiensi berasal dari insentif atau bonus *Feed Conversion Ratio* (FCR) atas keberhasilan efisiensi penggunaan pakan dalam menghasilkan bobot daging yang optimal. Penerimaan ini menunjukkan bahwa semakin efisien dan optimal

pengelolaan budidaya oleh plasma, maka semakin besar pula insentif dan penerimaan yang dapat diperoleh dalam pola kemitraan ini.

Tabel 5. Total Penerimaan Inti selama 1 Tahun

Periode	Total Panen Usaha (Rp/periode)	Total Penerimaan Plasma (Rp/Periode)	Penerimaan Inti (Rp/periode)
1	227.857.000	31.186.510	196.670.490
2	258.866.875	37.228.500	221.638.375
3	233.415.000	34.613.000	198.802.000
4	231.192.000	32.271.950	198.920.050
5	262.499.250	37.770.475	224.728.775
Total Penerimaan (Rp/tahun)	1.213.830.125	173.070.435	1.040.759.690
Rataan (Rp/Periode)	242.766.025	34.614.087	208.151.938

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Penerimaan inti berasal dari hasil penjualan ayam broiler setelah dipanen oleh plasma dan dijual sesuai harga kontrak. Dari total penjualan, inti memotong biaya produksi operasional yang telah dikeluarkan. Berdasarkan penelitian, total penerimaan inti sebesar Rp. 1.040.759.690/tahun dan Rp. 208.151.938/periode. Hasil penerimaan inti diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dan penerimaan plasma. Inti mengendalikan rantai pasok dan mengoptimalkan keuntungan melalui strategi pemasaran serta penyesuaian harga pasar. Semakin efisien pola kemitraan, semakin besar penerimaan yang diperoleh inti.

Tabel 6. Total Pendapatan Usaha Peternakan Dengan Pola Kemitraan (1 Tahun)

Periode	Penerimaan Usaha (Rp/periode)	Biaya produksi (Rp/periode)		Total biaya produksi Inti&plasma	Pendapatan (Rp/Periode)
		Inti	Plasma		
1	227.857.000	156.624.000	21.478.490	178.102.490	49.754.510
2	258.866.875	173.296.000	22.257.750	195.553.750	63.313.125
3	233.415.000	160.923.000	21.355.750	182.278.750	51.136.250
4	231.192.000	163.512.400	20.856.850	184.369.250	46.822.750
5	262.499.250	186.118.500	22.229.150	208.347.650	54.151.600
Total pendapatan (Rp/tahun)	1.213.830.125	840.473.900	108.177.990	948.651.890	265.178.235
Rataan (Rp/Periode)	242.766.025	168.094.780	21.635.598	189.730.378	53.035.647

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa total pendapatan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dengan biaya produksi usaha sehingga memperoleh hasil pendapatan usaha sebesar Rp.

265.178.235/tahun, dan memperoleh rata-rata hasil pendapatan usaha sebesar Rp. 53.035.647/periode.

Tabel 7. Total Pendapatan Plasma Selama 1 Tahun

Periode	Penerimaan (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Pendapatan (Rp/periode)
1	31.186.510	21.478.490	9.708.020
2	37.228.500	22.257.750	14.970.750
3	34.613.000	21.355.750	13.257.250
4	32.271.950	20.856.850	11.415.100
5	37.770.475	22.229.150	15.541.325
Total Pendapatan (Rp/tahun)	173.070.435	108.177.990	64.892.445
Rataan (Rp/Periode)	34.614.087	21.635.598	12.978.489

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan pendapatan plasma selama satu tahun mencapai Rp. 64.892.445/tahun dan Rp.12.978.489/periode, yang berasal dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang ditanggung plasma. Pendapatan tertinggi terjadi pada periode kelima, sebesar Rp. 15.541.325, dipicu oleh rendahnya mortalitas ayam, efisiensi penggunaan pakan, serta meningkatnya permintaan pasar ayam broiler pada periode tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa performa operasional plasma sangat memengaruhi hasil pendapatan. Namun, pendapatan plasma sangat rentan terhadap fluktuasi pasar dan risiko operasional seperti kenaikan harga pakan atau wabah penyakit. Jika permintaan pasar menurun atau terjadi masalah produksi, pendapatan plasma dapat berkurang drastis. Oleh karena itu, plasma perlu mengelola risiko ini dengan perencanaan yang matang dan strategi mitigasi agar pendapatan tetap stabil dan usaha berkelanjutan.

Tabel 8. Total Pendapatan Inti Selama 1 Tahun

Periode	Pembagian Pendapatan (Rp/periode)		Pendapatan Usaha (Rp/periode)
	Plasma	Inti	
1	23.521.510	26.233.000	49.754.510
2	26.492.250	36.820.875	63.313.125
3	23.644.250	27.492.000	51.136.250
4	24.143.150	22.679.600	46.822.750
5	26.520.850	27.630.750	54.151.600
Total Pendapatan (Rp/tahun)	124.322.010	140.856.225	265.178.235
Rataan (Rp/Periode)	24.864.402	28.171.245	53.035.647

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas pendapatan inti sebesar Rp.140.856.225/tahun, dan Rp.28.171.245/periode. Hasil tersebut diperoleh dari selisih total pendapatan usaha setelah pembagian kepada plasma sesuai kontrak, mencerminkan bahwa inti

menanggung sebagian besar biaya produksi dan seluruh risiko kegagalan usaha. Beban risiko yang besar ini dapat mengancam kelangsungan usaha terutama saat terjadi fluktuasi pasar atau serangan penyakit pada ayam. Ketergantungan plasma pada inti juga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan usaha, sehingga diperlukan strategi mitigasi risiko dan pembagian tanggung jawab yang lebih proporsional agar kemitraan dapat berjalan berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Analisis Kelayakan Finansial

Tabel 9. Analisis *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* Selama 1 Tahun

Periode	Total Benefit (Rp)	Total biaya (Rp)	<i>Benefit Cost Ratio</i>
1	35.492.260	21.478.490	1,65
2	41.534.250	22.257.750	1,87
3	38.918.750	21.355.750	1,82
4	36.577.700	20.856.850	1,75
5	42.076.225	22.229.150	1,89
Total (Rp/tahun)	194.599.185	108.177.990	
Rataan (Rp/Periode)	38.919.837	21.635.598	1,80

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *B/C Ratio* sebesar 1,80/periode. Hal tersebut berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan peternak plasma memberikan benefit (manfaat) sebesar Rp. 1,80. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Hidayati (2022), yang menyatakan bahwa penyusutan aset tetap merupakan bentuk benefit (manfaat) tidak langsung yang berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi dan efisiensi usaha.

Tabel 10. Analisis *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* Selama 1 Tahun

Periode	Penerimaan (Rp)	Total biaya (Rp)	<i>Revenue Cost Ratio</i>
1	31.186.510	21.478.490	1,45
2	37.228.500	22.257.750	1,67
3	34.613.000	21.355.750	1,62
4	32.271.950	20.856.850	1,55
5	37.770.475	22.229.150	1,70
Total (Rp/tahun)	173.070.435	108.177.990	
Rataan (Rp/Periode)	34.614.087	21.635.598	1,60

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *R/C Ratio* sebesar 1,60/periode. Hal itu berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan peternak plasma menghasilkan keuntungan (penerimaan) sebesar Rp. 1,60. Hal ini senada dengan penelitian Erdyana & Rum (2021) yang menyatakan bahwa apabila total penerimaan

dibandingkan dengan total biaya menghasilkan nilai > 1 menunjukkan bahwa usaha peternakan menerima keuntungan dan secara finansial layak dijalankan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa usaha peternakan ayam broiler Bapak Azman dengan pola kemitraan menunjukkan kinerja finansial yang positif. Pada segi pendapatan, usaha ini mampu menghasilkan Rp265.178.235 per tahun (setara Rp53.035.647 per periode) dengan pembagian yang proporsional antara pihak plasma (Rp64.892.445/tahun) dan inti (Rp140.856.225/tahun). Hasil perhitungan B/C Ratio 1,80 dan R/C Ratio 1,60 secara tegas membuktikan kelayakan usaha ini, dimana setiap rupiah yang diinvestasikan memberikan return yang lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkan. Temuan ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa pola kemitraan inti-plasma dapat menjadi model bisnis yang viable bagi pengembangan usaha peternakan rakyat, khususnya dalam hal pembagian risiko dan peningkatan skala ekonomi.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F. (2017). Analisa Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Occupational Medicine*, 53(4)/130.
- Arum, A., Sari, D. P., & Wibowo, A. (2017). Evaluasi Kinerja Peternak Pola Kemitraan Ayam Broiler di Kabupaten X. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 25(1), 45-55.
- Badan Pusat Statistik (BPS – Statistics Indonesia) Broiler Population by Province. 13, Maret, 2024. Directorate General of Livestock and Animal Health Services, Ministry of Agriculture.
- Christi, C., Wibowo, A., & Santoso, B. (2018). Peningkatan Palatabilitas Ayam dan Efisiensi Konsumsi Pakan pada Ayam Broiler. *Jurnal Nutrisi Ternak*, 15(2), 80-90.
- Erdyana E, Rum M. (2021) Analisis Risiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun) *Journal.trunojoyo.ac.id.agricience* Volume 2 Nomor 1 Juli 2021
- Kementan. (2017). Pedoman Kemitraan Usaha Peternakan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Purnomo, A., & Ashari, A. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Udang Vaname dengan Pendekatan R/C Ratio. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 18(1), 45-55.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.
- Yin, R. K. (2014). Case Study Research: Design and Methods. Sage Publications.

Yulianti, Y. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak dalam Memilih Pola Kemitraan. Penerbit Pustaka Ternak.